

MENGAPA JUSTRU KERBAU ?

Mozes R. Toelihere

Departemen Reproduksi, Fakultas Kedokteran Hewan IPB

Dikutip dari KOMPAS, tanggal 21 Maret 1978

Kalau pertanyaan tersebut diatas diajukan oleh petani-peternak di desa, bukanlah tempatnya untuk dijawab disini. Justru pertanyaannya datang dari kita-kita orang kota yang secara langsung maupun tidak langsung berurusan dengan peningkatan kesejahteraan mayoritas rakyat Indonesia, wong desa.

Pak Tani sendiri mungkin sulit menjawab. Preferensinya terhadap kerbau hanya didasarkan pada motifasi dan pandangan sosio-ekonomis tradisional dari satu generasi ke generasi berikut. Kadang-kadang tidak masuk akal manusia modern. Padahal kalau diteliti benar-benar, kebanyakan motifasi yang dianut cukup beralasan. Hanya saja kita sebagai orang kota, apalagi berpendidikan luar negeri, belum apa-apa sudah menolak pandangan tradisional tersebut. Pada umumnya kita hanya mau berurusan, bahkan mengungguli, apa yang diajarkan kepada kita di kota atau di luar negeri. Padahal sumber daya dan kekayaan alam yang kita miliki sangat berlimpah di tanah air kita sendiri dan kurang dikenal di luar negeri.

Asal dan faali kerbau

Sebelum berusaha menjawab pertanyaan pada judul karangan ini, mari kita tinjau secara singkat asal-usul dan penyebaran kerbau yang punya kaitan dengan kelestarian faalinya.

Kerbau (Bubalus bubalis) berasal dari arni (Bubalus arnee), semacam kerbau liar yang hidup di rawa-rawa dan hutan berumput di India. Domestikasinya diperkirakan bermula pada 4000 tahun yang lampau dan akhirnya berkembang menjadi kerbau perah (dairy buffalo atau river buffalo) dan kerbau lumpur (swamp buffalo). Menurut FAO diseluruh dunia terdapat 120 juta ekor kerbau, 96,7% daripadanya di Asia. Kerbau perah berdiami di wilayah yang terbentang dari India sampai ke Eropah Tenggara dan Mesir, sedangkan kerbau lumpur terdapat di kawasan Asia Tenggara.

Jelas bahwa kerbau hanya terdapat di daerah tropis dan subtropis yang lembab atau sangat lembab. Bukan secara kobutulan dan bukan karena ia tahan panas, melainkan karena kelembaban dan "Kebasahan" daerah-daerah ini sangat bermanfaat bagi kelangsungan fungsi tubuhnya secara normal.

Traktor hidup.

Bulunya yang jarang dan kelenjar keringatnya yang sangat kurang dibandingkan dengan sapi (1 : 10) mengharuskan kerbau mandi atau dibasahi tubuhnya minimal dua kali sehari atau berkubang dan berselimut lumpur. Dikatakanlah bahwa kerbau merupakan hewan semi aquatik, sama dengan itik, senang hidup di daerah basah, berlumpur atau berawa.

Badannya yang berat (rata-rata 400 kg dan bisa mencapai 800 kg dibandingkan dengan sapi Bali, rata-rata 250 kg), kakinya yang kuat, terakaknya yang lebar dan langkahnya yang lambat tetapi mantap, membuat kerbau sangat cocok untuk bekerja di sawah.

Hampir setengah (45,9%) dari populasi kerbau di Indonesia sebanyak 2,24 juta ekor (1975) terdapat di pulau Jawa. Antara 98 sampai 100 prosen dari peternak di Jawa, dengan pemilikan kerbau rata-rata 2 ekor/peternak, menggunakan kerbau sebagai tenaga kerja di sawah. Kerbau merupakan "traktor hidup" bagi petani kecil yang memiliki rata-rata 1,2 ha sawah. Disamping sebagai tenaga kerja, kerbau bagi petani tersebut adalah bank berjalan dan sumber protein hewani.

Penghasil daging dengan modal dengkul.

Pernahkan anda melihat kerbau ceking? Terus terang, penulis sendiri baru pernah sekali melihat kerbau kurus, tetapi itu di suatu kandang lux di kota, bukan di tegalannya Pak Tani desa.

Coba tanyakan kepada Pak Tani, apa sih rahasia mengapa kerbau tetap gemuk walaupun makannya tak keruan? Pasti jawabnya : tidak ada! Memang kerbaunya hanya makan rumput lapangan, rumput liar di pematang sawah, jerami padi atau alang-alang.

Kerbau mempunyai kesanggupan khusus merobah rumput yang berkwalitas rendah menjadi daging. Menurut Singh dan Mudgal dari India (1967), daya cerna terhadap serat kasar adalah 62,7% pada kerbau dibandingkan dengan hanya 51,5% pada sapi.

Pak Tani tidak perlu punya modal atau kepintaran khusus untuk memelihara, membesarkan dan menggemukkan kerbau. Kerbau sudah terbiasa hidup prihatin, tidak seperti sapi yang lebih dimanja. Boloh dikata kerbau adalah penghasil daging dengan modal dengkul.

Tahan penyakit.

Satu keuntungan lain ialah bahwa kerbau umumnya lebih tahan terhadap penyakit daripada sapi. Kecuali Septicemia haemorrhagica (penyakit ngorok), Anthrax (radang limpa) dan Surra (penyakit tujuh keliling), penyakit-penyakit lain yang sering menyerang sapi tidak atau jarang ditemukan pada kerbau.

Blumenhein (1971), sarjana Jerman yang mempelajari pustaka penyakit kerbau, menyatakan bahwa kerbau memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap kebanyakan penyakit daripada sapi. Mungkin sama halnya dengan ayam kampung yang lebih tahan penyakit daripada "ayam negeri".

Produksi susunya lumayan.

Bagi peternak disekitar Medan, kerbau merupakan penghasil susu utama. Kerbau disini adalah tipe perah, berjumlah hanya sekitar 2000 ekor dan dipelihara oleh orang-orang keturunan India.

Produksi susu kerbau perah dapat mencapai 2000 liter pada satu masa laktasi selama 10 bulan, dibandingkan dengan hanya 500 liter pada kerbau lumpur dan 200 liter pada sapi Zebu.

Pemerahan susu dari kerbau lumpur dilakukan oleh peternak di Tana Toraja (Sulsel) dan Sumba (NTT). Walaupun produksinya hanya sekitar (\pm 1,5 liter/ekor/hari), namun nilainya sekitar Rp. 125,- per liter sudah merupakan penghasilan yang lumayan buat peternak kecil.

Kata penutup.

Dari uraian singkat diatas, tidak mustahil bahwa Pak Tani tradisional di desa sangat mengandalkan kerbau sebagai hartanya yang tak ternilai.

Kalau kita sadari bahwa di Indonesia terdapat 43 juta ha tanah kritis dan tidak produktif atau 20% dari luas tanah air kita, dan sebagian besar terdiri dari rawa-rawa dan padang alang-alang, amboi! Bukankah daerah ini dapat dimanfaatkan untuk peternakan kerbau sesuai dengan

sifat-sifat faali ternak tersebut!

Berpangkal pada fakta tersebut diatas silahkan anda berkhayal tentang peternakan kerbau, peternakan itik, sawah pasang surut, perikanan dan entah apa lagi. Siapa tahu suatu waktu khayalan anda bisa menjadi kenyataan.